

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA N 1 SEWON BANTUL**



The logo of the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta is centered on the page. It features a gold-colored geometric pattern at the top, followed by the acronym 'UIJ' in green. Below the acronym, the text 'STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA' is written in black. The entire logo is overlaid on a large, light green watermark of the same acronym 'UIJ'.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun oleh:

Fitrotun Najizah

NIM: 13410230

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitrotun Najizah

NIM : 13410230

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 4 Mei 2018
Yang Menyatakan,



Fitrotun Najizah
NIM: 13410230

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitrotun Najizah

NIM : 13410230

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 4 Mei 2018

Yang Menyatakan,



Fitrotun Najizah

NIM: 13410230



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Fitrotun Najizah
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fitrotun Najizah
NIM : 13410230
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon.

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Mei 2018
Pembimbing

Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-398/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA N 1 SEWON BANTUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fitrotun Najizah

NIM : 13410230

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

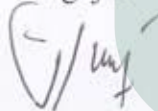
TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Muqowim, M.Ag.

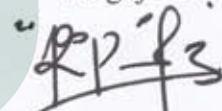
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I



Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
NIP. 19630705 199303 2 001

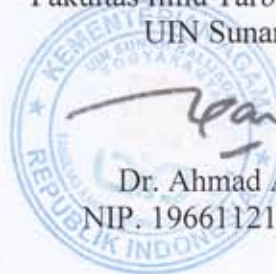
Penguji II

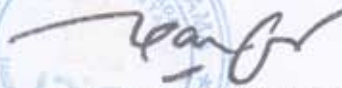


Sri Purnami, S.Psi., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 29 AUG 2018

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(Q.S. Al-Hujurat: 13)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Alfatih, 2012), hal. 517.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

Almamater Tercinta:

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Atas rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon*.

Penulis menyadari penyusunan tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, arahan dan bimbingan baik berbentuk materi maupun non materi dan moril. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. selaku penasihat akademik.
4. Dr. Muqowim, M.Ag. selaku pembimbing skripsi sekaligus motivator bagi saya. Terimakasih untuk setiap pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu Guru, dan Siswa-Siswi serta Karyawan SMA N 1 Sewon.
7. Ayah dan Ibuku, Bapak Abdullah Faqih dan Ibu Astutik yang sangat penulis cintai dan banggakan, yang dengan kesabaran terus memotivasi dan memberi dukungan, memiliki kalian adalah anugerah terindah dari Tuhan. Terimakasih atas segalanya.
8. Untuk kakak tercinta, Firza Ahmad Zubaidi, dan Ditha Ainur Rizka, juga untuk keponakan-keponakan tersayang Ais dan Aim, kalian adalah penyemangatku.
9. Untuk sahabat terbaik Endar Riyanti dan Nurfani Ulfitasemoga persahabatan kita langgeng sampai tua.
10. Teman-Teman Kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya PAI-F. Terimakasih atas semangat dan dukungan yang kalian berikan, juga untuk indahnyasetiap kenangan dalam kebersamaan.
11. Seluruh kerabat HIMAM, KKN 91 Beji, dan keluarga Kos Ladies yang selalu memberi semangat, terimakasih karena untuk tiap pengalaman yang kita lalui bersama.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Teriring doa yang tulus dari penulis, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. *aamiin ya Robbal Alamin.*

Yogyakarta, 04 Mei 2018

Penulis

Fitrotun Najizah

NIM.13410230



ABSTRAK

FITROTUN NAJIZAH, *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kealijaga Yogyakarta, 2018.*

Latar belakang penelitian ini adalah berkaitan dengan karakteristik peserta didik SMA N 1 Sewon yang cukup beragam, baik dari segi agama, latar belakang, budaya, ras, dan kemampuan. Dengan keberagaman tersebut, tak dapat dipungkiri dalam dunia pendidikan pun masih rawan terjadinya diskriminasi baik dalam hal hubungan antar peserta didik maupun guru dan peserta didik. Keberadaan minoritas yang berbeda dengan mayoritas identik dengan pendiskriminasian dan tidak jarang terjadi kesenjangan sosial antara mayoritas dengan minoritas. Namun, hal yang berbeda justru terjadi di SMA N 1 Sewon, kerukunan terjalin diantara warga sekolah, baik peserta didik maupun guru. Meski agama Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas peserta didik, namun hal tersebut justru membuat peserta didik minoritas tak merasa tidak dihargai. Dunia pendidikan merupakan *the starting point* untuk melakukan internalisasi nilai-nilai multikultural pada diri peserta didik. Melalui sekolah, guru dapat menanamkan nilai-nilai multikultural dalam diri peserta didik, terlebih melalui pembelajaran PAI. Guru perlu bertindak secara kreatif dalam menjembatani pemahaman peserta didik tentang perbedaan. Sebagai ujung tombak internalisasi nilai-nilai multikultural guru harus memiliki pemahaman yang memadai tentang multikultural. Berdasarkan hal tersebut, PAI sebagai pembelajaran agama mayoritas peserta didik, bagaimanakah internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA N 1 Sewon. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, kemudian diverifikasi lalu ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA N 1 Sewon melalui pembelajaran PAI dilakukan dengan beberapa metode antara lain ceramah, pembiasaan dan juga teladan. Dengan metode-metode tersebut, SMA N 1 Sewon telah berhasil mencetak generasi yang memiliki nilai-nilai multikultural dalam dirinya, yang ditunjukkan dengan sikap saling menyayangi, tolong menolong, dan menghormati antar warga sekolah.

Kata Kunci : Internalisasi Nilai, Nilai-Nilai Multikultural, Pembelajaran PAI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	37
G. Sistematika Pembahasan	45
BAB II GAMBARAN UMUM SMA N 1 SEWON	
A. Profil Singkat SMA N 1 Sewon	47
B. Keadaan Guru dan Karyawan	55
C. Keadaan Peserta Didik SMA N 1 Sewon.....	57
D. Ekstrakurikuler	60
E. Keadaan Sarana dan Prasarana	60

	F. Kemitraan	62
BAB III	INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA N 1 SEWON	
	A. Pelaksanaan Inteernalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon	65
	B. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon	89
BAB IV	PENUTUP	
	C. Kesimpulan	95
	D. Saran-saran	96
	E. Kata Penutup	99
	DAFTAR PUSTAKA	100
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	104



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	R	Ef

ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	·	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا : ā
 إِي : Ī
 أُو : ū

Contoh

رسول الله : Rasūlullāhi
 ب الله : Billāhi



DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Denah Lokasi SMA N 1 Sewon	44
Gambar II	: Peta Konsep Hasil Penelitian	83



DAFTAR DIAGRAM

- Diagram I : Guru dan Karyawan Menurut Status Kepegawaian 52
- Diagram II : Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Yogyakarta Berdasarkan Agama . 61



DAFTAR TABEL

Tabel I	: Jumlah Guru dan Karyawan Menurut Status Kepegawaian	51
Tabel II	: Jumlah Peserta Didik SMA N 1 Sewon	53
Tabel III	: Lahan SMA N 1 Sewon	57
Tabel IV	: Bangunan di SMA N 1 Sewon	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran II	: Catatan Lapangan
Lampiran III	: Foto Dokumentasi
Lampiran IV	: Foto Bukti Seminar Proposal
Lampiran V	: Fotokopi Sertifikat Magang II
Lampiran VI	: Fotokopi Sertifikat Magang III
Lampiran VII	: Fotokopi Sertifikat KKN
Lampiran VIII	: Fotokopi Sertifikat TOAFL
Lampiran IX	: Fotokopi Sertifikat TOEFL
Lampiran X	: Fotokopi Sertifikat ICT
Lampiran XI	: Fotokopi KTM
Lampiran XII	: Fotokopi KRS
Lampiran XIII	: Fotokopi Sertifikat SOSPEM
Lampiran XIV	: Fotokopi Sertifikat OPAK
Lampiran XV	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilansir dari Setara Institute, pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan sepanjang 2017 menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, penurunan itu hanya terlihat dari segi kuantitatif. Dari segi kualitatif, ancaman terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan masih cukup menyedihkan. Data Setara Institute menunjukkan, pada 2016 terjadi 208 peristiwa dengan 270 tindakan. setahun berikutnya, angka itu menurun cukup drastis, yaitu 155 peristiwa dan 201 tindakan. Meskipun mengalami penurunan jumlah pelanggaran, namun pelanggaran masih ada dan terus terjadi.¹

Peneliti Setara Institute, Halili, mengatakan, kondisi tersebut terus terjadi karena peradaban dan pengajaran kebinekaan di negara ini belum selesai. Menurut dia, pendidikan dan institusinya cenderung abai pada pendidikan keberagaman.²

Pendidikan merupakan salah satu wadah dan aspek pengembangan diri bagi generasi muda yang perlu diperhatikan. Melalui dunia pendidikan segala potensi, minat, bakat, dan kemampuan generasi muda dipupuk dan dikembangkan sebagai bekal masa depannya dalam menyelesaikan berbagai

¹ Setara Institute, *Perlu Langkah Tegas Pelihara Kebinekaan*, <http://setara-institute.org/perlu-langkah-tegas-pelihara-kebinekaan/>, diakses pada tgl 10 Maret 2018.

² *Ibid.*,

permasalahan yang akan dihadapinya kelak, termasuk mengenai perbedaan (kemajemukan).

Namun tak dapat dipungkiri dalam dunia pendidikan pun masih rawan terjadinya diskriminasi baik dalam hal hubungan antar peserta didik maupun guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, hal yang penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural adalah kultur di sekolah yang memberikan kesamaan terhadap perbedaan jenis kelamin, suku dan kelas sosial. Budaya sekolah harus memastikan semua anggota dan segenap staf ikut berpartisipasi.

Berkenaan dengan hal di atas, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sewon Bantul merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif ini justru sangat menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural, hal tersebut tercermin pada misi yang dimiliki oleh SMA Negeri ini, yaitu, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif : aman, nyaman, tentram, damai, tertib, disiplin, sehat kekeluargaan dan penuh tanggung jawab. Hal tersebut membuktikan besarnya kepedulian sekolah perihal nilai-nilai multikultural untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah.

Multikultural dipandang sebagai suatu pendekatan yang lebih sesuai bagi warga SMA N 1 Sewon yang heterogen, terlebih setelah sekolah tersebut menjadi sekolah inklusi. Dengan menjadi sekolah inklusi, maka SMA N 1 Sewon memiliki peserta didik yang lebih beragam. Dari segi keberagaman sendiri, SMA N 1 Sewon sampai saat ini memiliki

Sekolah, dalam hal ini juga ikut andil dalam penanaman nilai-nilai multikultural dan memastikan semua anggota dan segenap staf ikut berpartisipasi.³

Dhonna dan Philip sebagaimana dikutip oleh Sulalah, menegaskan bahwa landasan penyelenggaraan *multicultural education*, setidaknya meliputi heterogenitas kelas sosial, etnik, gender, agama, bahasa, dan umur.⁴

SMA N 1 Sewon merupakan sekolah yang memiliki peserta didik yang heterogen. Hal tersebut sangat mendukung adanya pendidikan multikultural. Namun disisi lain hal tersebut bukan tidak mungkin akan menimbulkan berbagai macam konflik jika sekolah tak dapat mengelolanya dengan baik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tanti, salah satu guru PAI di SMA N 1 Sewon bahwa, Sma N 1 Sewon yang merupakan sekolah Negeri sekaligus sebagai sekolah inklusi, tentunya memiliki peserta didik yang sangat beragam, baik dari segi agama, budaya, latar belakang dan segi kemampuan. Tak hanya peserta didiknya yang beragam, guru dan para staff pun beragam. Oleh sebab itu, menjaga keharmonisan dan kerukunan antar warga sekolah sangatlah penting karena hal tersebut sangatlah berpengaruh pada proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar dikelas. karena dengan hal itu antar warga sekolah akan terjalin hubungan kekeluargaan dan akan otomatis tumbuh rasa saling menyayangi dan mengasihi sehingga dengan perasaan tersebut timbullah sikap saling tolong-menolong antar siswa.

³ Hasil Wawancara dengan Bpk. Fajar, Guru PAI SMA N 1 Sewon, pada tanggal 16 Februari 2018.

⁴ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2012), hal 85.

Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai multikultural pada diri siswa dianggap sangat penting, karena pendidikan multikultural adalah solusi bagi masalah keberagaman dalam sekolah khususnya dan bagi bangsa Indonesia pada umumnya.⁵

Beliau juga menuturkan pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik, dan pendidikan agama Islam merupakan wadah yang sangat cocok dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Karena meski memiliki peserta didik yang heterogen, namun peserta didik penganut agama Islam sangat mendominasi di SMA N 1 Sewon. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai multikultural akan sangat efektif jika diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan agama Islam. Karena secara otomatis akan merangkul sebagian besar dari jumlah keseluruhan peserta didik SMA N 1 Sewon Bantul.⁶

Alasan pemilihan SMA N 1 Sewon sebagai obyek penelitian ini didasarkan pada suatu fakta bahwa satuan pendidikan ini tak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai multikultural, namun juga mempraktekkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dengan berbagai keragaman budaya, bahasa, agama, etnis, umur, latar belakang, dan kemampuan. Hal tersebut terlihat dari perlakuan peserta didik yang memeluk agama Islam sebagai mayoritas peserta didik di SMA N 1 Sewon kepada peserta didik minoritas. Sebagai peserta didik mayoritas, mereka tidak membeda-bedakan dalam berteman, ketika pelajaran selain pelajaran agama,

⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Hartanti, Guru PAI SMA N 1 Sewon, pada tanggal 26 Januari 2018.

⁶ *Ibid.*,

peserta didik yang beragama Islam duduk sebangku dan mengobrol tanpa canggung. Tak hanya itu, peserta didik non ABK pun sering terlihat sedang membantu peserta didik ABK seperti menemani ke kantin atau menjelaskan materi yang belum dipahami di ruang kelas saat jam istirahat.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam keberhasilan SMA N 1 Sewon dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada peserta didik melalui pembelajaran PAI, sebagai pembelajaran bagi mayoritas peserta didik di SMA N 1 Sewon.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon?
2. Apa hasil dari internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikultural pada peserta didik melalui proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon.
 - b. Mengetahui hasil dari internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon.

⁷ Hasil observasi pada lingkungan sekolah SMA N 1 Sewon pada tanggal 13 Oktober 2017.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara Akademis

- 1) Menambah khazanah keilmuan dan wawasan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan di harapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam yang inklusif dan transformatif.

b. Manfaat secara praktis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, khususnya tentang internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI.
- 2) Bermanfaat bagi semua pihak yang memahami akan pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang multikultural bukanlah hal yang baru, karena sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian sebelumnya. Sebagai perbandingan karya, disini peneliti menyebutkan beberapa penelitian yang terkait dengan multikultural yang telah dilakukan oleh penelititerdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Walmiyatun, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2010, yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di MI Muhammadiyah Macanmati, Girimulyo, Panggang,

Gunung Kidul.”⁸ Penelitian tersebut meneliti tentang upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menerapkan pendidikan multikultural sehingga dapat dilihat sampai sejauh mana pendidikan multikultural dapat diterapkan dan hambatan-hambatan serta solusinya dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rina Hanipah Muslimah, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2010, yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X.”⁹ Penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan (library Research), penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam teks mata pelajaran PAI SMA kelas X, dan berupaya mendiskripsikan urgensi mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam teks mata pelajaran PAI.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sasmita Harum Sari, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2014, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultura di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Yogyakarta.”¹⁰ Penelitian ini mengungkapkan apa saja peran guru Pendidikan

⁸ Walmiatun, “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di MI Muhammadiyah Macanmati, Girimulyo, Panggang Gunungkidul”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.

⁹ Rina Hanipah, “Analisis Nili-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.

¹⁰ Sasmita Harum Sari, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultura di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Yogyakarta” , *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Agama Islam dalam upaya penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Dwi Candra Rini, mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim afakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2015, yang berjudul “Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.” Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai sikap kerukunan yang terjalin antar agama dan peran guru di dalamnya yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia.

Kelima, penelitian Syaripullohyang berjudul “Kebersamaan dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur Kuningan Jawa Barat”¹¹ penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran kebersamaan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Cigugur yang multi-agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Cigugur yang memiliki keberagaman agama yakni, Islam, Katolik, Protestan, dan Agama Djawa Sunda (ADS) dapat hidup berdampingan secara damai. Para pemeluk agama-agama ini saling menghargai karena memiliki ikatan darah yang kuat. Bagi masyarakat kebersamaan lebih penting daripada perpecahan yang ditimbulkan karena perbedaan pandangan.

Keenam, Penelitian Zakiyuddin Baidhawiy yang berjudul “Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat

¹¹ Syaripulloh, “Kebersamaan dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur Kuningan Jawa Barat,”SOSIO DIDAKTIKA: Social Sience Education Journal, No. 1, Vol. 1, Juni 2014.

Plural.”¹² Penelitian ini menggali tentang kurikulum PAI yang ada di empat sekolah menengah pertama di kota Solo, serta persepsi guru dan siswa tentang keragaman agama. Analisis data dengan pendekatan kualitatif dengan analisis isi dokumen dikombinasikan dengan kuesioner semi-terstruktur untuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI kurang memiliki muatan yang bertujuan menanamkan koeksistensi dan pendidikan perdamaian. Selain itu, sepertiga guru dan siswa didapati memiliki sikap intoleran terhadap agama-agama yang berbeda.

Ketujuh, penelitian Iwan Supardi yang berjudul “Model Pendidikan Multikultural Rencana Aksi Pendidikan Multikultural agar Harmonis (Ramah) di Kota Pontianak.”¹³ Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola dan mengukur kuat-lemah hubungan antar-kelompok peserta didik etnis Melayu, Dayak, Tionghoa, dan Madura berdasarkan sikap dan perilaku berprasangka (*prejudice*) dan stereotip terhadap etnis dan agama di empat sekolah swasta berbasis etno-religi (*ethno-religio-segregated schools/E-RS*) di kota Pontianak: SMA Sultan Syarif Abdurrahman (Melayu-Islam), SMA Yayasan Pendidikan Kristen (Dayak-Nasrani), SMA Kristen Immanuel (Tionghoa-Nasrani, Konghucu, Buddha), dan Madrasah Aliyah Swasta Al-Anwar (Madura-Islam).

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian diatas baik dari segi lokasi maupun fokus penelitian. Meskipun penelitian diatas mengenai

¹² Zakiyuddin Baidhawiy, “Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian”, *ANALISIS: Jurnal Study Keislaman*, No. 2, Vol. XIV, Desember 2014.

¹³ Iwan Supardi, Sumarno, “Model Pendidikan Multikultural RAMAH di Sekolah Etno-Religio Segregation (E-RS) Kota Pontianak,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, No. 2, Vol. XVIII, Desember 2014.

nilai-nilai multikultural, namun penelitian ini lebih memfokuskan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Adapun posisi dari penelitian ini adalah menemukan masalah baru.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Konsep pendidikan multikultural ada tentunya berawal dari konsep multikulturalisme. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikultural dibentuk dari kata multi (banyak), kultural (budaya), dan isme (paham) atau aliran. Sedangkan secara hakiki multikulturalisme memiliki makna pengakuan atas martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing.¹⁴ Istilah multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat

¹⁴ Muhammad Tang, dkk., *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), hal. 34.

hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.¹⁵

Multikultural juga menunjuk pada fakta keragaman, sementara multi-kulturalisme menunjuk pada sikap normatif atas fakta keragaman itu. Multikulturalisme juga tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan kepada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.¹⁶

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan”, adalah sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik.¹⁷

Sementara itu, kata “multikultural” merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “multi” dan “culture”. Secara umum, kata “multi” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “culture” dalam bahasa Inggris memiliki

¹⁵ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hal. 126.

¹⁶ Tobroni, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, civil society, dan Multikulturalisme*, (Malang: PuSAPoM bekerjasama dengan Nuansa Aksara, 2007), hal. 281-282.

¹⁷ Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hal. 100.

beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan.¹⁸

Adapun beberapa pendapat tentang definisi pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- 1) James Banks sebagaimana dikutip oleh Khoirul Mahfud, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of colour. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/ sunatullah).¹⁹
- 2) M. Ainul Yaqin menyatakan bahwa Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur. Pendidikan multikultural juga sekalligus untuk melatih karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah²⁰
- 3) Musa Asy'ari menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan

¹⁸ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 9.

¹⁹ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hal. 167.

²⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 25.

toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.²¹

- 4) Ainurrofiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis , suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.²²

Dari beberapa pengertian pendidikan multikultural diatas, dapat diambil beberapa pemahaman bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk atau model reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang secara optimal sesuai dengan

²¹ Musa Asy'ari, *NKRI; Budaya Politik dan Pendidikan*, (Yogyakarta: LESFI, 2005), hal. 198.

²² Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi...*, hal. 100.

ketertarikan, minat, dan bakat yang dimiliki, serta pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sehingga siswa mampu menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnik, suku, dan agama.

b. Dimensi Pendidikan Multikultural

James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan peserta didik, yaitu:

- 1) Dimensi integrasi isi/materi (content integration). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan “poin kunci” pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Disamping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

- 2) Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction). Suatu dimensi dimana para guru membantu peserta didik untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman peserta didik terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
- 3) Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para peserta didik yang datang ke sekolah dengan banyak *stereotype*, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan

bahwa penggunaan *teksbook* multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para peserta didik untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para peserta didik untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

- 4) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah peserta didik dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para peserta didik dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
- 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya peserta didik yang

dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Disamping itu dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya peserta didik yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.²³

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural menurut Ainul Yaqin memiliki dua tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan awal yaitu, membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wawasan multikultural yang baik, maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Akan tetapi mereka mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural dan mampu menanamkan nilai-nilai pluralism, humanism, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didiknya.

²³ James Banks, *Multiethnic Education: Theory and Practice*, third edition, (Boston; Allyn and Boston, 1994), hal. 196.

- 2) Tujuan akhir yaitu, peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pembelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan bahwa peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, humanis.²⁴

Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan berhasil membentuk sikap peserta didik saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, atau lainnya.²⁵

Tujuan pendidikan multikultural secara garis besar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Tujuan attitudinal (sikap) yaitu membudayakan sikap sadar, sensitif, dan toleran, respek terhadap identitas budaya, responsif terhadap berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat.
- 2) Tujuan kognitif, yaitu terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran berbagai bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan, yang spesifik, maupun menganalisa, dan menginterpretasikan tingkah laku budaya serta menyadari adanya perspektif budaya tertentu.
- 3) Tujuan intruksional, yaitu menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis secara benar di berbagai

²⁴ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural...*, hlm. 26.

²⁵ Muhiddinur Kamal, Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 1., 6 November 2013, hlm. 455.

buku teks maupun dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat yang konseptual untuk komunikasi antar budaya dan untuk pengembangan, keterampilan, mempersiapkan teknik evaluasi dan membuka diri untuk melakukan klarifikasi dan penerangan mengenai nilai-nilai dan dinamika budaya.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan proses pengenalan terhadap budaya, suku bangsa, ras, etnis, bahasa, dan masyarakat luas secara global. Secara lebih sederhana, tujuan pendidikan multikultural adalah dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

1) Nilai Demokrasi

Kata demokrasi berasal dari dua kata, yaitu *demos* berarti rakyat, dan *krator/cratein* yang berarti pemerintah, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintahan, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat, atau yang lebih kita kenal sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Karena itu demokrasi merupakan suatu sistem politik dimana para

²⁶ Muhammad Tang, dkk., *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), hal. 193.

anggotanya saling memandang antara yang satu dengan yang lainnya sebagai orang yang sama dilihat dari segi politik.²⁷

2) Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance*, berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.²⁸ Bahasa Arab menerjemahkan *al-Tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.

Toleransi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau memperbolehkan pendirian mengenai pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang orang lain miliki walaupun bertentangan dengan kita. Maka dengan itu hakikat toleransi adalah hidup berdampingan dengan kedamaian dan saling menghargai walaupun beragam (*mutual respect*).²⁹

Sementara menurut Hassan Shadily toleransi adalah sikap membiarkan orang-orang mempunyai keyakinan lain dalam

²⁷ Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi: Telaah konseptual dan Historis*, (Jakarta: GayaMedia Pratama), hlm. 16.

²⁸ David G. Gularnic, *Websters Word Dictionary of American Language*, dalam Said Agil Husain Almunawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 15.

²⁹ Moh Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), hal. 6.

menerima keyakinan itu karena mengakui hak masyarakat yang bersifat pluralistik dimana terdapat berbagai anutan keyakinan maupun agama. Toleransi merupakan syarat bagi kehidupan bersama secara damai dan rukun. Toleransi dapat luas membentang dari sikap yang hanya menahan diri dan membiarkan saja (pasif), sampai kepada menghargai para penganut keyakinan lain, sungguhpun tidak menerima ajarannya, bahkan sampai penghargaan atas unsur-unsur rohani dan penghayatan yang terdapat pada agama lain, yang dapat pula membantu bagi penghayatan keyakinan sendiri.³⁰

3) Nilai Hak Asasi Manusia

Kata “hak” yang digunakan dalam bahasa Inggris, dalam bahasa sehari-hari, dan juga bahasa hukum berasal dari bahasa Arab yaitu *haq* yang terbentuk *ha* dan *qaf* dengan makna dasar mengerjakan sesuatu dengan sempurna dan benar. *Al-Haq* juga dapat diartikan sebagai lawan kebatilan.³¹

4) Nilai Keadilan Sosial

Keadilan adalah kata yang diambil dari bahasa Arab “*Adl*” yang berarti adil. Kamus-kamus bahasa Arab menginformasi

³⁰ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi Khusus, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 1992), hal. 35-88.

³¹ Ahmad, *Konsep Hak Asasi Manusia dan al-Qur'an dalam Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia Amir Muhammad (ed)* (Jakarta: Edu Indonesia Sinergi, 2005), hal. 158.

kata “*adl*” dan keadilan adalah sama. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat material.³²

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, keadilan keadilan berarti: *pertama*, sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak; *kedua*, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran; *ketiga*, sepatutnya tidak sewenang-wenang.³³

Menegakkan keadilan merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi, karena pemeliharaan keseimbangan (keadilan) dan sikap moderat pada seluruh kehidupan sosial manusia. Baik itu hubungan keseimbangan antara manusia dan Tuhan, dan hubungan antara sesama manusia untuk melindungi dari akibat-akibat buruk yang muncul dari ketidakseimbangan itu.³⁴

Mengenai keadilan sosial al-Qur’an memperhatikan keadilan sebagai dasar dari relasi sosial dalam kehidupan manusia. Al-Qur’an juga menyerukan kaum beriman untuk menjadi saksi Tuhan bagi keadilan.³⁵

5) Nilai Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari nilai setara atau sederajat. Jadi kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus

³² M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan1998), hlm. 111.

³³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 8.

³⁴ Afazlur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur’an; Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur’an*, (Bandung: Mizania, 2007), hal. 228.

³⁵ Farrid Essack, *Membangun yang Tertindas: al-Qur’an Liberalisme dan Pluralisme*, *Terjemahan Watung A Budiman*, (Bandung:Mizan, 2009), hal. 4.

Besar Bahasa Indonesia (KBI), “sederajat” artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.

e. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Adapun tahap-tahap internalisasi nilai adalah sebagai berikut:

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal

2) Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga ikut terlibat dalam melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan

siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

3) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.³⁶

Terdapat beberapa tahap dalam transinternalisasi yaitu: *Pertama*, menyimak, yakni pendidik memberi stimulus kepada peserta didik dan peserta didik menangkap stimulus yang diberikan. *Kedua, responding*, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya dilatih peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap pilihan nilai tersebut. *Ketiga, organization*, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan sistem nilai yang ada. *Keempat, characterization*, apabila kepribadian sudah

³⁶ Muhaimin, Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosada, 2004), hal. 178.

diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan.³⁷

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.³⁸

Proses pembelajaran melibatkan siswa, guru, staf pendukung, kurikulum, fasilitas, dan peluang.³⁹ Sedangkan menurut Sharsimi Arikunto komponen-komponen dalam proses pendidikan meliputi: materi, metode dan cara penilaian, sarana pendidikan atau media, sistem administrasi, guru, dan personal lainnya.⁴⁰ Adapun secara terperinci yaitu:

a. Kurikulum

Menurut Al-Rosyidin dan Nizar bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing

³⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 94.

³⁸ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 183.

³⁹ Harsono, "Kearifan dalam Transformasi Pembelajaran: Dari Teacher-Centered ke Student-Centered Learning", *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*, Pendidikan Kedokteran UGM, Vol. 1, No. 1, Maret 2006, hal. 2.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 21-22.

peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.⁴¹

Menurut Edward A. Krug sebagaimana dikutip oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani, “*A curriculum consists of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling.*” Yaitu kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah.⁴²

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu program atau perangkat pendidikan yang berisikan bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih maksimal.

b. Pendidik (guru)

Proses pendidikan ataupun kegiatan belajar mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Untuk mencapai tujuan pendidikan terutama pendidikan agama Islam

⁴¹ Al-Rosyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2005, hal. 56.

⁴² Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Jakarta: Kata Pena, 2014), hal. 5

berwawasan multikultural, guru harus memiliki pemahaman dan wawasan multikultural. Artinya, guru harus benar-benar profesional dalam bidangnya masing-masing dan memiliki wawasan yang multikultural.⁴³

Sehubungan dengan pembinaan, membimbing, dan mengayomi setiap anak didiknya (siswa), maka tugas pendidik (guru) adalah memilih metode dan strategi yang tepat dalam mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan, serta mewariskan ilmu pengetahuan, kebenaran, dan tradisi yang diyakini sekaligus juga menyadari sepenuhnya keberadaan tradisi lain.⁴⁴

c. Materi

Untuk membangun keberagaman inklusif di sekolah, ada beberapa materi Pendidikan Agama Islam yang dapat dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain sebagai berikut:

1) Materi Al-Qur'an Hadis

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam diturunkan oleh Allah SWT. kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. untuk menjadi petunjuk agar manusia memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat melalui jalan yang ditunjuki-Nya.

⁴³ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 54-55.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 54-55.

Sebagai sebuah kitab petunjuk yang universal, Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang berisi pedoman dan pokok-pokok peraturan yang sangat dibutuhkan manusia untuk mengatur kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keimanan maupun peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia secara personal ataupun komunal.

Dari sekian banyak petunjuk yang terdapat dalam Al-qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural.⁴⁵ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat: 13.⁴⁶

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)

2) Materi Akidah

Khususnya pemikiran tentang tauhid dalam konteks pendidikan di Indonesia sangat terbatas, di kalangan

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 332

⁴⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Departemen Agama RI, 2009), hal.517.

masyarakat Muslim Indonesia terkesan masih kuatnya paham teologis yang cenderung bersifat fatalistik (jabariyah).⁴⁷

Paham ini lebih menekankan kekuasaan mutlak Tuhan, sementara mengabaikan kemampuan dan ikhtiar manusia. Berawal dari kesadaran inilah, selain diperlukan pemahaman yang benar tentang tauhid dan bertauhid, juga mendesak dikembangkannya pemikiran alternatif di bidang teologi yang tidak terjebak pada pengotakan madzhab, seperti Asy'ariyah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Maturidiyah, atau Syi'ah. Beberapa penjabaran tentang teologi dalam buku teks PAI di SMA, seperti dalam pembahasan materi tentang iman kepada Allah. Materi yang diusung adalah sifat-sifat Allah SWT. dalam Asmaul Husna, diantara sifat Allah yang dibahas dan berkaitan dengan nilai multikultural, yaitu Al-Hakim (Mahabijaksana).⁴⁸

3) Materi Akhlak

Materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa bergantung pada akhlak. Jika suatu bangsa meremehkan akhlak maka akan punah bangsa itu.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 341.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 342.

Dalam Al-Qur'an diceritakan tentang kehancuran kaum Luth disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini efektif, peran guru agama Islam sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang bervariasi, guru agama Islam juga perlu memberikan keteladanan.⁴⁹

4) Materi Fiqih

Materi fiqih dapat diperluas dengan kajian fiqih *siyasah* (pemerintahan). Dari fiqih *siyasah* ini terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi misalnya, ataupun khalifah-khalifah setelahnya. Pada zaman Nabi misalnya, cara Nabi Muhammad SAW. mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, multikultur, dan multiagama. Keadaan masyarakat Madinah pada itu tidak jauh berbeda dengan masyarakat Indonesia yang juga multietnis, multikultur, dan multiagama.⁵⁰

5) Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam agar mengandung nilai-nilai multikultural, yaitu: *Pertama*, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. *Kedua*, mengembangkan toleransi untuk

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 342

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 342.

memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi di sini tidak hanya pada tataran konseptual, tetapi juga pada teknik operasional.⁵¹

d. Metode Pembelajaran PAI

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kondisi pembelajaran tertentu.

Adapun beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyemaikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

Pertama, metode ceramah, metode ini digunakan oleh guru untuk sekedar memberikan penjelasan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 343.

Kedua, metode diskusi, merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Metode ini sangat membantu dalam memahami sebuah permasalahan, sehingga tidak hanya memahami teori saja tetapi juga praktiknya.

Ketiga, metode keteladanan, dalam pendidikan metode ini merupakan metode efektif dan sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk pribadi-pribadi yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap kerukunan dalam perbedaan.

Keempat, metode pembiasaan, metode ini juga digunakan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam diri peserta didik. Dengan diterapkan metode ini diharapkan peserta didik terbiasa untuk menjaga toleransi dan kerukunan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai multikultural.

Kelima, metode hukuman, metode ini berfungsi sebagai pencegah, yakni ketentuan hukuman ini diadakan agar dapat dicegah perbuatan yang menyebabkan hukuman dilakukan. Ketika perbuatan tersebut tetap dilakukan maka hukumannya dapat dilakukan secara proporsional.

Keenam, metode demonstrasi, metode ini mendorong peserta didik untuk langsung terjun ke lapangan. Dengan diterapkannya metode ini diharapkan sensitivitas peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural menjadi meningkat.

e. Media Pembelajaran

Komponen yang termasuk media pembelajaran masih multi tafsir, namun yang dimaksudkan secara operasional disini mencakup segala media yang dipahami secara berbeda tersebut, mulai dari jenis media yang paling sederhana seperti; papan tulis dan mencakup segala media pembelajaran yang bukan berupa benda mati, seperti tingkah laku atau peragaan yang dilakukan langsung oleh guru maupun dengan memanfaatkan siswa.

Pembelajaran PAI sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan dan persiapan mengajar merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar oleh guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran terhadap anak didik dapat berlangsung baik, amat tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik pula, cermat dan sistematis. Perencanaan dan persiapan berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif dalam menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini, yang tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/ materi

pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang terkait di dalamnya, seperti rencana penggunaan metode/teknik mengajar, media belajar, pengembangan gaya bahasapemanfaatan ruang, sampai dengan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.⁵²

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.⁵³

1) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Dalam pengertian lain silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: *Pertama*, apa

⁵² Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 96-97.

⁵³ Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 5.

kompetensi yang harus dicapai siswa? Atas pertanyaan ini silabus harus memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. *Kedua*, bagaimana para siswa mencapai kompetensi tersebut? Berdasarkan pertanyaan ini silabus harus memuat metode dan model pembelajaran, pengalaman belajar atau langkah-langkah pembelajaran beserta alokasi waktunya, dan media serta sumber belajar yang diperlukan. *Ketiga*, bagaimana mengetahui pencapaian kompetensi pada diri siswa? Atas pertanyaan ini silabus harus memuat penilaian yang akan digunakan sebagai alat ukur ketercapaian tujuan pembelajaran.⁵⁴

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta

⁵⁴ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 289-290.

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.⁵⁵

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, kegiatan pembelajaran melalui pendekatan saintifik meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.⁵⁶ Tahap ini merupakan pokok dari proses pembelajaran. Oleh sebab itu, proses internalisasi nilai-nilai multikultural diinternalisasikan pada mata pelajaran PAI melalui pelaksanaan pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi/Penilaian

Penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan. Untuk kepentingan tersebut, pelaksanaan penilaian perlu membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil strategi dan tindakan perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara

⁵⁵ Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 6.

⁵⁶ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Galia Indonesia, 2014), hal. 141.

proses pembelajaran yang terjadi secara aktual dengan yang telah direncanakan dalam program pembelajaran.⁵⁷

Evaluasi dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai multikultural pada peserta didik ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.⁵⁸

Kreteria yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar siswa adalah laporan kerja, unjuk kerja, dan partisipasi yang ditampilkan oleh siswa dalam pembelajaran dengan cara diskusi dan bertukar gagasan, yang meliputi gagasan asional, toleransi dan empati terhadap nilai-nilai budaya daerah asal teman, serta perkembangan prestasi belajar siswa setelah mengikuti tes diakhir pembelajaran. Sasaran dari evaluasi pembelajaran itu harus mengacu pada seluruh aspek, baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan

⁵⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 136-137.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 214

dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁵⁹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang telah digunakan untuk meneliti internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Metode penelitian yang digunakan termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, kepercayaan, pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok.⁶⁰

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan psikologis, karena dalam upaya penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran hendaknya memperhatikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan peserta didik. Pendekatan psikologis yang diterapkan dalam pendidikan merupakan usaha yang dimaksudkan pada proses yang membawa pada tingkah laku, yaitu psikologi dalam hubungannya dengan pendidikan berfokus pada

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 3.

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 60.

proses, yakni: informasi, ketrampilan nilai, dan sikap diteruskan dari guru kepada siswa melalui kegiatan belajar.⁶¹

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian disini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.⁶² Berdasarkan hal tersebut, maka yang dijadikan subyek atau sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Informan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Sewon. Guru PAI dalam penelitian ini merupakan sumber utama dalam mendapatkan data penelitian
- b. Responden, yaitu siswa SMA N 1 Sewon, kepala sekolah, serta staff sekolah yang memberi informasi mengenai keadaan sekolah dan guru-guru lain yang dianggap mendukung sumber data utama.
- c. Dokumen-dokumen dan arsip yang mendukung sumber data utama.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh keterangan-keterangan yang lebih objektif, konkrit maka peneliti menggunakan metode –metode pengumpulan data sebagai berikut

⁶¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2006), hal. 2.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 300.

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁶³ Peneliti dalam hal ini menggunakan metode partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ditempat yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas untuk mengamati apa saja peran guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI.

Observasi juga dilakukan peneliti di luar kelas, dengan cara mengamati interaksi dan tingkah laku peserta baik antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru di lingkungan sekolah seperti masjid sekolah, kantin, perpustakaan, dan lapangan.

b. Wawancara

Peneliti dalam hal ini menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁶⁴

⁶³ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) hal. 149.

⁶⁴ M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), hal. 108.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi dari Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan, guru PAI, pegawai TU dan siswa tentang hal-hal yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI, bagaimana nilai-nilai multikultural yang ada di SMA N 1 Sewon, serta kendala yang ada dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI di sekolah inklusi.

c. Dokumentasi

Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian, dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berupa teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto.⁶⁵ Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen-dokumen sekolah seperti RPP yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI yang didapatkan dari guru PAI SMA N 1 Sewon, foto-foto saat observasi yang memperlihatkan kondisi baik tempat, peristiwa maupun segala hal yang berkaitan dengan nilai multikultural, serta data yang berkaitan dengan sekolah yang diperoleh dari TU SMA Negeri 1 Sewon.

⁶⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Gabungan*, (Jakarta: PranadaMedia Group, 2014), hal. 391.

4. Analisis Data dan Uji Keabsahan Data

a. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁶

Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data ialah:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara baik dengan kepala sekolah, TU, guru-guru PAI, dan peserta didik dengan observasi yang telah dilakukan peneliti baik di kelas maupun di lingkungan sekolah.

2) Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber yang lain.

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti juga membandingkan hasil wawancara dari satu sumber dengan sumber yang lain, seperti hasil wawancara guru dengan hasil wawancara peserta didik.

3) Membandingkan hasil wawancara dengan analisis dokumentasi yang berkaitan.⁶⁷

Setelah peneliti membandingkan hasil wawancara dari berbagai sumber, peneliti juga membandingkan dengan hasil observasi dan

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 289.

⁶⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 178.

analisis dokumentasi yang telah peneliti dapatkan untuk memperoleh keabsahan data.

b. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, memilah-milahnya sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari dan dan ditemukan pola yang penting untuk dipelajari, dan diputuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁶⁸ Secara umum, aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verivication*.⁶⁹

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam menganalisis data, peneliti merangkum dan memilah-milah data dan mengumpulkan hal-hal yang pokok dari data hasil penelitian, dicari yang penting juga polanya lalu membuang yang tidak penting sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti. Sehingga dengan memilah-milah data akan memudahkan peneliti dalam memperoleh hasil.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁰

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 248.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 337.

⁷⁰ *Ibid.*, hal.338.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, yaitu menampilkan data dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah peneliti untuk melanjutkan langkah kerja selanjutnya.⁷¹ Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran keseluruhan informasi tentang internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon.

3) *Conclusion drawing/ verivication* (Penarikan kesimpulan/ verifikasi)

Setelah data ditampilkan, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁷²

Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dan hasil dari internalisasi tersebut pada peserta didik di SMA N 1 Sewon.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 341.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 345.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, surat pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Bagian ini digunakan untuk mengetahui identitas penulis dan menunjukkan keabsahan administrasi.

Bagian isi merupakan uraian penelitian yang terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II gambaran umum SMA Negeri 1 Sewon, yang meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan perkembangan sekolah, visi-misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan siswa, kurikulum, dan keadaan sarana dan prasarana.

BAB III internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon. Dalam bab ini terdapat data dan analisis data. Bab ini merupakan langkah-langkah penerapan landasan teoritis metodologis yang terdapat pada bab I

BAB IV penutup berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Bab ini merupakan akumulasi dari bab sebelumnya. Bab ini berisi temuan penelitian baik teoritis maupun praktis.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran yang berisikan surat keterangan dari sekolah telah melakukan penelitian, transkrip nilai, catatan lapangan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap sehingga skripsi ini menjadi karya yang komprehensif.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA N 1 Sewon Bantul tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI” maka penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon dilakukan guru dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dengan materi PAI. Pengintegrasian tersebut dilakukan dengan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, pembiasaan, dan memberikan teladan. guru juga berupaya memaksimalkan tugasnya sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Internalisasi yang dilakukan mengacu pada pola membangun budaya (tradisi) bersikap adil, toleransi, hormat, dan kerjasama melalui proses pembelajaran PAI. Langkah-langkah dalam internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon digolongkan menjadi 3 tahap, yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.
2. Hasil dari internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik yang sudah sejalan dengan nilai-nilai multikultural, yaitu: memiliki sikap demokrasi, toleransi, menghormati Hak Asasi Manusia, keadilan,

dan kesetaraan Berdasarkan hasil penelitian dari nilai-nilai multikultural yang dimiliki oleh peserta didik SMA N 1 Sewon sebelum dan sesudah menjadi peserta didik SMA N 1 Sewon, maka dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Sewon telah mencapai tahap terakhir dari beberapa tahap internalisasi nilai yaitu tahap transinternalisasi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan sikap peserta didik yang semula belum menerapkan nilai-nilai multikultural saat ini telah menerapkan nilai-nilai tersebut

B. Saran-Saran

Agar pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA N 1 Sewon dapat terselenggara secara optimal dan melahirkan pribadi yang memiliki sikap sesuai dengan nilai-nilai multikultural baik bagi peserta didik maupun pada seluruh warga sekolah, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

SMA N 1 Sewon merupakan sekolah Negeri yang menerapkan pendidikan inklusi, maka sebagai sekolah inklusi dengan banyaknya keberagaman dari segala aspek diharapkan mampu tetap menjaga kerukunan, kekeluargaan, keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah SMA N 1 Sewon diharapkan memberikan perhatian yang lebih pada penanaman nilai-nilai multikultural, seperti

mengadakan kegiatan-kegiatan sekolah yang dimana kegiatan tersebut dapat membuat warga sekolah lebih akrab.

2. Bagi Guru PAI

- a. Guru PAI di SMA N 1 Sewon diharapkan mampu menerapkan metode/strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menerima serta memahami materi pelajaran dapat meningkat. Hal tersebut tentu mempengaruhi pembentukan karakter multikultural dalam diri peserta didik karena memahami materi merupakan tahap awal untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural.

- b. Guru PAI di SMA N 1 Sewon diharapkan mampu memahami serta memperlakukan peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Seperti peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar agar lebih diperhatikan lagi. Terlebih lagi, peserta didik ABK yang memang dengan keterbatasannya harus diberi perhatian lebih agar mereka juga dapat memahami materi pelajaran sebagaimana peserta didik yang lain.

3. Bagi Peserta Didik

- a. Bagi siswa SMA N 1 Sewon hendaknya dapat mengikuti proses pembelajaran PAI dengan baik dan sungguh-sungguh. Sehingga, materi yang disampaikan guru di kelas dapat di cerna dan dipahami

dengan baik. Lebih jauh lagi, diharap dengan pemahaman pada materi tersebut dapat merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dengan begitu, hal tersebut akan mampu membuat peserta didik memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural.

- b. Hendaknya para peserta didik di SMA N 1 Sewon tidak hanya mengandalkan mata pelajaran PAI di sekolah untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca dan memahami Al-qur'an. Peserta didik yang merasa kurang mampu dalam membaca dan memahami Al-Qur'an dapat belajar di rumah baik dengan orang tua, kakak atau mendatangkan guru privat. Dengan demikian, akan membantu peserta didik dalam membaca dan memahami Al-qur'an sehingga peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peserta didik SMA N 1 sewon hendaknya menerapkan nilai-nilai multikultural tidak hanya di lingkungan sekolah saja , melainkan juga dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Jalinan kerjasama dengan pihak sekolah hendaknya diusahakan tetap harmonis, dan menghilangkan sikap yang hanya mengandalkan sekolah saja dalam tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Pengontrolan dan pengawasan harus selalu dilaksanakan, serta anak harus dibiasakan untuk berperilaku adil, toleran, hormat dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat tercapai jika orang tua,

dan masyarakat di lingkungan sekitar peserta didik tersebut hidup memperhatikan perilaku mereka dengan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbi al-‘alamîn senantiasa penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT. Tuhan seluruh alam yang menguasai segala urusan yang dengan segala kasih-Nya telah menganugerahkan kesabaran, ketabahan, kekuatan, semangat, serta jalan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada manusia paling sempurna di dunia ini, beliau Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya kehidupan di bumi ini.

Penulis dengan segenap kemampuan yang dimiliki telah berusaha menyajikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun dalam skripsi ini masih saja ditemui berbagai kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan *jazâkumullah khairan*. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak lain yang mengambil manfaat dari skripsi ini. *Âmîn*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, *Konsep Hak Asasi Manusia dan al-Qur'an dalam Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia Amir Muhammad (ed)*, Jakarta: Edu Indonesia Sinergi, 2005.
- Al-Rosyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Asy'ari, Musa, *NKRI; Budaya Politik dan Pendidikan*, Yogyakarta: LESFI, 2005.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian*, ANALISIS: *Jurnal Study Keislaman*, No. 2, Vol. XIV, Desember 2014.
- Banks, James, *Multiethnic Education: Theory and Practice*, third edition, (Boston; Allyn and Boston, 1994).
- Bugin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008.
- Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2006.
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Essack, Farrid, *Membangun yang Tertindas: al-Qur'an Liberalisme dan Pluralisme*, Terj. Watung A Budiman, Bandung: Mizan, 2009.
- Gollnick, Donna M. dan Philip dan C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, New Jersey: Pearson Education Inc., 2002. Dikutip dari buku Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN- Maliki Press, 2012.

- Gonzales-Espad, Wilson J., *Multicultural Education Helping All Students Succeed in Science*, dalam *Journal; Of Literacy Throught Science*, Vol. 3, (12), 2004.
- Gularnic, David G., *Websters Word Dictionary of American Language*, dalam Said Agil Almunawar, Husain, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Hanipah, Rina, “*Analisis Nili-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Harsono, *Kearifan dalam Transformasi Pembelajaran: Dari Teacher-Contered ke Student-Contered Learning*”, *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia, Pendidikan Kedokteran UGM*, Vol. 1, No. 1, Maret 2006.
- Hasan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Peembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Ibrahim, Ruslan, *Pendidikan Multikultural; Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama*, *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, No. 1. Vol., 2008, hal. 116.
- Kamal, Muhiddinur, *Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk*, *Jurnal Al-Ta’lim*, Jilid 1, No. 1., 6 November 2013.
- Kamil, Sukron, *Islam dan Demokrasi: Telaah konseptual dan Historis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Buku Siswa Kelas X*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, Jakarta: Kata Pena, 2014.
- Mahfud, Chairul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhaimin, Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosada, 2004.

- Mukhlis, “Menimbang Kompatibilitas Multikulturalisme dan Islam; Ikhtiar Menggagas Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Institut Agama Islam Negeri Mataram, Volume XXI, nomor 2, Desember 2008, hlm. 219.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rahman, Afazlur, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an; Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, Bandung: Mizania, 2007.
- Sari, Sasmita Harum, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Yogyakarta” , Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Setara Institute, *Perlu Langkah Tegas Pelihara Kebinekaan*, <http://setara-institute.org/perlu-langkah-tegas-pelihara-kebinekaan/>
- Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi Khusus, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 1992.
- Shihab, M. Quraishy, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Supardi, Iwan, & Sumarno, “Model Pendidikan Multikultural RAMAH di Sekolah Etno-Religio Segregation (E-RS) Kota Pontianak,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, No. 2, Vol. XVIII, Desember 2014.
- Syaifuddin, Achmad Fenyani, “Membumikan Multikulturalisme di Indonesia”, *ETNOVIS: Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, Vol. II No. 1, April 2006.

Syaripulloh, "Kebersamaan dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur Kuningan Jawa Barat," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, No. 1, Vol. 1, Juni 2014.

¹ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 183.

Tang, Muhammad, dkk., *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan Pendidikan*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.

Tobroni, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM, civil society, dan Multikulturalisme*, Malang: PuSAPoM bekerjasama dengan Nuansa Aksara, 2007.

Walmiatun, "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di MI Muhammadiyah Macanmati, Girimulyo, Panggang Gunungkidul", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Yamin, Moh dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011.

Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural; Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Departemen Agama RI, 2009.

Yunus, Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2014.

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Gabungan*, Jakarta: PranadaMedia Group, 2014.